



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits  
Volume 4 Nomor 1 April 2026  
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com  
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



## ***Walāyah* dan Pembentukan Karakter Religius: Suatu Kajian Konseptual Kritis Terhadap Hadis Qudsi**

**Vivi Dwi Clarisa**

Pendidikan Bahasa Arab

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung  
vivi.clarisa12@gmail.com

**Ahmad Aviv Al Mumtaz**

Pendidikan Bahasa Arab

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung  
almumtazaviv@gmail.com

**Muhammad Akmansyah**

Pendidikan Bahasa Arab

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung  
akmansyah@radenintan.ac.id

**Robaiyadi**

Manajemen Dakwah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
robaiyadi@gmail.com

### ***ABSTRACT***

*Amid global challenges marked by moral crises and value disorientation, Islamic education is required not only to produce intellectually capable students but also those who are spiritually mature. This article aims to examine the concept of walāyah, as described in a hadith qudsi, as a conceptual framework for developing religious character in Islamic education. Walāyah is understood as an existential closeness between a servant and Allah Subhanahu wa ta'ala, cultivated through adherence to Islamic law (sharia), consistency in performing recommended acts of worship (sunnah), and ultimately culminating in divine love (mahabbah ilahiyah). This research employs a qualitative method using a library research approach, integrated with a descriptive-analytical design. The findings indicate that walāyah is not only a spiritual dimension but also carries pedagogical implications in fostering honest, patient, sincere, and responsible character traits. Therefore, integrating walāyah values into the design of Islamic education is highly relevant to nurture students with God-consciousness and strong moral*

*integrity. This article recommends that Islamic education place greater emphasis on spiritual internalization in the learning process to address the challenges of a modern era characterized by superficial and transient values.*

**Keywords:** *Walāyah, Religious Character, Hadith Qudsi*

## ABSTRAK

Di tengah tantangan global yang ditandai dengan krisis moral dan disorientasi nilai, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep *walāyah* sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Qudsi, sebagai kerangka konseptual dalam pembentukan karakter religius dalam pendidikan Islam. *Walāyah* dipahami sebagai hubungan eksistensial yang erat antara seorang hamba dengan Allah Subhanahu wa ta'ala yang ditumbuhkan melalui kepatuhan terhadap syariat, konsistensi dalam mengamalkan ibadah sunnah, serta puncaknya pada cinta ilahi (*mahabbah ilahiyah*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dengan desain deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa *walāyah* tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis dalam membina karakter yang jujur, sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai *walāyah* dalam desain pendidikan Islam sangat relevan untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kesadaran ilahiah dan integritas moral yang kuat. Artikel ini merekomendasikan agar pendidikan Islam lebih menekankan penghayatan spiritual dalam proses pembelajaran guna menjawab tantangan era modern yang dangkal serta fana secara nilai.

**Kata Kunci:** *Walāyah, Karakter Religius, Hadis Qudsi*

## A. PENDAHULUAN

Di tengah krisis moral dan disorientasi nilai yang melanda masyarakat modern, pendidikan menghadapi tantangan serius dalam membentuk karakter religius peserta didik.<sup>1</sup> Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan praktis sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan transendental, padahal dimensi inilah yang menjadi fondasi utama dalam membangun integritas, empati, dan ketulusan dalam bertindak.<sup>2</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius bukan hanya soal kepatuhan terhadap norma-norma formal agama, melainkan cerminan dari hubungan spiritual yang dalam antara manusia dengan Tuhan.<sup>3</sup>

Salah satu konsep sentral dalam spiritualitas Islam yang relevan dengan pembentukan karakter religius adalah *walāyah*, yaitu kedekatan eksistensial antara seorang hamba dengan

---

<sup>1</sup> Lathifah Ummul Fauziyah and Suyatno Suyatno, "Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu" 8, no. 1 (2024): 306–18.

<sup>2</sup> Siswanto, "BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS Pendahuluan Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bertujuan Untuk Berkembangnya Potensi Peserta Didik Agar Menjadi Manusia Yang Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa," *Tadrīs* 8 Nomor 1 (2013): 92–107.

<sup>3</sup> A Qurroti et al., "Implementasi Pendidikan Spiritual Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius Di SMA Islam Nusantara" 30, no. 01 (2023): 16–23.

Allah Subhanahu wa ta'ala.<sup>4</sup> *Walāyah* bukan sekadar hubungan ritualistik, melainkan sebuah ikatan batiniah yang menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup.<sup>5</sup>

Dalam kerangka ini, kedekatan dengan Allah menjadi sumber nilai, motivasi, dan kendali internal dalam diri seseorang. Relasi ini membentuk kesadaran ilahiah (*ilahiyyah consciousness*) yang pada gilirannya melahirkan sikap jujur, sabar, ikhlas, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang—nilai-nilai inti dalam karakter religius.<sup>6</sup>

Hadis qudsi sebagai salah satu bentuk komunikasi langsung dari Allah kepada hamba-Nya melalui lisan Nabi, memberikan wawasan mendalam tentang makna *walāyah*.<sup>7</sup> Hadis qudsi mengandung dimensi spiritual yang sangat kuat, yang menggambarkan bagaimana Allah membalas kedekatan hamba-Nya dengan kedekatan yang lebih besar lagi. Ini bukan hanya konsep teologis, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan pedagogis dalam konteks pembinaan karakter.<sup>8</sup>

Salah satu hadis qudsi yang sangat relevan adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ alaihi wa sallam:

“Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai melebihi apa yang sudah Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia bertindak, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, sungguh Aku akan memberikannya, dan jika dia berlindung kepada-Ku, sungguh Aku akan melindunginya. Tidaklah Aku ragu pada sesuatu yang Aku kerjakan seperti keraguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang membenci kematian padahal Aku tidak suka menyakitinya” (HR. al-Bukhari, Hadis Qudsi no. 6502).<sup>9</sup>

Hadis ini menjelaskan tahapan-tahapan *taqarrub* (pendekatan diri kepada Allah) melalui kewajiban dan sunnah, hingga mencapai derajat *mahabbah ilahiyyah* (cinta Allah),

---

<sup>4</sup> Yunasril Ali, “KEWALIAN DALAM TASAWUF NUSANTARA” 3, no. 2 (2021): 201–17.

<sup>5</sup> Suteja, *Kepribadian Sang Wali Allah*, Cirebon Publishing, vol. 14, 2023.

<sup>6</sup> Robertus Suraji and Istianingsih Sastrodiharjo, “Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik” 7, no. 4 (2021): 570–75.

<sup>7</sup> Abdul Fatah Idris, “HADIS QUDSI DALAM PERSPEKTIF” 29, no. 1 (2021): 141–64.

<sup>8</sup> A L Ahadith et al., “Al-ahadith Al-qudsiyyah,” *Jurnal Ilmiah*, 2023.

<sup>9</sup> Mohammad Fajar Alchusyairi and Ibnu Hajar Ansori, “THE TERM DEKENGANE PUSAT AND ITS RELEVANCE TO THE HADITH OF AL-BUKHARI NO . 6502 : A STUDY OF FAZLUR RAHMAN ’ S HADITH HERMENEUTICS” 2, no. 2 (2024): 105–22, <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3510>.

yang berujung pada keterhubungan total antara hamba dan Tuhannya. Dalam perspektif ini, karakter religius lahir dari proses kedekatan spiritual yang intens, bukan dari tekanan eksternal semata.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan kritis bagaimana konsep *walāyah* dalam hadis qudsi dapat menjadi landasan spiritual dalam pembentukan karakter religius, terutama dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan telaah kepustakaan (*library research*). Sumber data yang dipakai berupa literatur sekunder, meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumentasi lain yang relevan, baik yang telah maupun belum dipublikasikan.

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, (2) analisis data untuk mengkaji substansi kajian, (3) verifikasi guna menilai keabsahan dan relevansi informasi, serta (4) sintesis untuk merumuskan keterkaitan antar konsep.<sup>10</sup>

Hasil kajian kemudian disajikan secara deskriptif-analitis melalui interpretasi penulis, sehingga diperoleh kesimpulan komprehensif mengenai hadis qudsi tentang *walāyah* dan pembentukan karakter religius, sebuah ikatan batiniah yang menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup. Dalam kerangka ini, kedekatan dengan Allah menjadi sumber nilai, motivasi, dan kendali internal dalam diri seseorang. Relasi ini membentuk kesadaran ilahiah (*ilahiyah consciousness*) yang pada gilirannya melahirkan sikap jujur, sabar, ikhlas, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang—nilai-nilai inti dalam karakter religius.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepatuhan Terhadap Syariat sebagai Dasar *Walāyah*

Menurut Ibnu Taimiyah, *al-walāyah* atau kewalihan dimaknai sebagai bentuk cinta dan kedekatan. Sebaliknya, lawan dari *al-walāyah* adalah permusuhan, yang bersumber dari kebencian dan rasa jauh. Dalam konteks kesempurnaan manusia, akal dan hati merupakan

---

<sup>10</sup> Zulfikah Nur, Umar Sulaiman, and Ulfiani Rahman, "METODOLOGI PENELITIAN: ANALISIS KONSEPTUAL UNTUK MEMAHAMI HAKIKAT, TUJUAN, PROSEDUR, DAN KLASIFIKASI PENELITIAN" 4, no. 1 (2024): 34–45.

anugerah fundamental yang menjadi tolok ukur kebijaksanaan secara primordial, selain pedoman agama dan kesepakatan sosial (*al-‘uqūd*). Hati memiliki fungsi spiritual yang penting, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan bertemu dengan Allah. Dalam tradisi tasawuf, kedekatan ini dikenal dengan berbagai istilah, seperti *al-ittihād*, *al-hulūl*, *al-ma‘rifah*, *al-mahabbah*, dan lain sebagainya. Relasi kedekatan inilah yang mengangkat derajat manusia sebagai hamba pilihan dan sekaligus sebagai wali Allah.<sup>11</sup>

Mani’ bin Hammad al-Juhaini menjelaskan bahwa *al-waliyy* adalah seseorang yang mengenal Allah, senantiasa taat kepada-Nya, mencintai segala sesuatu yang dicintai-Nya, serta membenci apa yang tidak diridhai oleh-Nya.<sup>12</sup> Selain istilah *walāyah*, penjelasan mengenai konsep ini juga dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur’an, serta hadis qudsi dan hadis Nabi yang memperkuat maknanya. Salah satunya tergambar dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah ﷺ menyampaikan sabda Allah Subhanahu wa ta’ala bahwa siapa saja yang memusuhi wali (kekasih)-Nya, maka Allah menyatakan perang terhadap orang tersebut. Allah juga menegaskan bahwa tidak ada cara bagi seorang hamba untuk mendekat kepada-Nya yang lebih dicintai selain melalui amalan-amalan yang diwajibkan. Setelah itu, jika sang hamba terus-menerus mendekat kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah, maka Allah akan mencintainya. Ketika hamba tersebut telah dicintai Allah, maka Allah akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya, dan kakinya—yakni Allah akan membimbing dan menuntun seluruh anggota tubuhnya dalam kebaikan. Jika hamba itu memohon sesuatu, maka Allah akan mengabulkannya; dan jika ia meminta perlindungan, maka Allah akan melindunginya.<sup>13</sup>

Dalam upaya mencapai kedekatan kepada Allah, para wali Allah terbagi ke dalam dua kategori. Pertama, mereka yang sepenuhnya fokus menjalankan ibadah wajib (*ibadah*

<sup>11</sup> Muhammad Fery, “Konsep Dan Karakteristik Wali Allah Dalam Surat Yunus Ayat 62,” *Tafhim Al-‘Ilmi* 14, no. 2 (2023): 279–91, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6546>.

<sup>12</sup> Muhammad Syiqa Ashfi, “Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Rūh Al-Ma’āni Karya Al-Alusi),” 2023, 1–92, [repository.ptiq.ac.id](https://repository.ptiq.ac.id).

<sup>13</sup> Muhammad Fery et al., “Konsep Dan Karakter Waliyullah Dalam Surat Yunus Ayat 62” 14, no. 2 (2023): 279–91.

*mahdhah*) tanpa menambah atau menggabungkannya dengan amalan sunah lainnya. Mereka juga menjaga diri dari segala bentuk larangan Allah, tanpa sedikit pun mencoba mendekatinya. Golongan ini berpegang teguh pada pelaksanaan kewajiban sebagaimana ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Kedua, adalah mereka yang tidak hanya menjalankan ibadah wajib, tetapi juga aktif mengamalkan berbagai ibadah sunah dan kebaikan lainnya (*amaliat al-hasanah*), selama masih berada dalam koridor Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab, tanpa bimbingan dari dua sumber utama tersebut, segala bentuk ibadah tidak akan bernilai di sisi Allah. Contohnya adalah kaum musyrik yang melakukan ritual peribadatan melalui perantara patung-patung yang mereka anggap sebagai tuhan, namun sesungguhnya tidak memiliki dasar kebenaran.<sup>14</sup>

Kepatuhan terhadap syariat merupakan dimensi pertama yang mendasar dalam konsep walayah sebagaimana tercermin dalam Hadis Qudsi yang menyatakan:

تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا

"Tidaklah seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada kewajiban yang telah Aku fardhukan kepadanya." (HR. al-Bukhari)<sup>15</sup>

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa amalan fardu memiliki kedudukan yang lebih utama dibandingkan amalan sunah, meskipun keutamaannya tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Seorang muslim yang mampu menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut dengan sempurna sejatinya telah memiliki bekal yang cukup untuk meraih surga.

Pernyataan ini menegaskan bahwa pelaksanaan kewajiban agama, seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, zakat, dan haji, merupakan prasyarat awal dalam membangun hubungan spiritual yang dekat dengan Allah. Kepatuhan terhadap syariat tidak sekadar kewajiban hukum, melainkan merupakan landasan pembentukan karakter religius yang kokoh.<sup>16</sup> Menurut Imam al-Ghazali, syariat berfungsi sebagai pondasi moral dan spiritual yang

<sup>14</sup> Dzul, "PERAN MUSYRIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH MAHASANTRI MABNA AL-KHAWARIZMI," *Skripsi*, 2024, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767>.

<sup>15</sup> Arif Syibromalisi et al., "THE CONCEPT OF AT-TARĪQ ILĀ ALLĀH (THE PATH TO ALLAH) ACCORDING TO SHEIKH ZAKARIYYĀ AL-ANṢĀRĪ IN THE AL-FUTŪḤĀT AL-ILĀHIYYAH MANUSCRIPT," 2023, 587–614, <https://doi.org/10.31291/jlka.v21.i2.1090>.

<sup>16</sup> Colin Brock, "Perspectives on the Contribution of Higher Education To Education As A" 1, no. 1 (2020): 13–22.

---

mengatur tata perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari agar selaras dengan kehendak Ilahi.<sup>17</sup>

Kepatuhan ini menjadi bentuk penghambaan yang nyata dan pengakuan atas otoritas Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Tanpa kepatuhan pada syariat, kedekatan spiritual tidak mungkin terbentuk secara stabil, karena syariat menjadi media formal yang mengarahkan manusia kepada kesucian jiwa dan keselarasan sosial.<sup>18</sup> Dalam konteks pendidikan, penerapan kepatuhan syariat harus dipahami sebagai fondasi awal yang harus ditanamkan secara sistematis agar pembentukan karakter religius dapat berlangsung efektif.

### **Konsistensi dalam Amalan Sunah sebagai Ekspresi Cinta**

Dimensi kedua yang penting dalam *walāyah* adalah konsistensi dalam mengamalkan ibadah sunah, yang merupakan perwujudan rasa cinta dan kerinduan kepada Allah di luar kewajiban formal. Hadis qudsi menegaskan:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ

"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya."<sup>19</sup>

Seorang muslim yang rutin melaksanakan amalan-amalan sunah setelah menunaikan kewajiban (amalan fardu) akan mendapatkan kecintaan dari Allah. Selain itu, amalan sunah juga berfungsi sebagai pelengkap atau penyempurna terhadap kekurangan dalam amalan fardu. Dalam sebuah hadis qudsi, Nabi ﷺ bersabda bahwa Allah berfirman:

"Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki amalan sunah. Maka, dengan amalan sunah itu akan disempurnakan kekurangan dari amalan fardhunya."<sup>20</sup>

Amalan sunah, seperti salat malam (tahajud), puasa sunah, membaca Al-Qur'an, dan sedekah sunah, bukan hanya sekadar aktivitas tambahan, tetapi menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kedekatan spiritual. Dalam pandangan tasawuf, amalan sunah adalah alat untuk

---

<sup>17</sup> M Hasan, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kencana, 2018), Hlm. 72.," *Jurnal TAUJIH* 14, no. 01 (2021): 72.

<sup>18</sup> Vol Tahun et al., "Jurnal Tarbi" 1, no. 55 (2022): 108–17.

<sup>19</sup> Idris, "HADIS QUDSI DALAM PERSPEKTIF."

<sup>20</sup> Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta, "Studi Komparatif : Hadis Nabawi Dan Hadis Qudsi" 2, no. 3 (2025): 386–93.

membersihkan hati dan mengangkat derajat spiritual sehingga seorang hamba dapat mencapai *maqam* (tingkatan) yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan Allah.<sup>21</sup>

Konsistensi dalam amalan sunah menandai kedewasaan spiritual seseorang dan menunjukkan adanya keikhlasan yang tulus dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa ibadah yang berkelanjutan dan tidak tergantung pada keadaan hati dapat membawa seseorang pada tingkat spiritual yang mendalam.<sup>22</sup> Dalam pendidikan karakter, penguatan amalan sunah harus diintegrasikan agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai religius secara mendalam dan bukan hanya sekadar formalitas.

### **Cinta Ilahi Sebagai Puncak *Walāyah***

Puncak dari proses *walāyah* adalah cinta Allah yang diwujudkan dalam hadis sebagai:

*"Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia bertindak, dan kakinya yang dengannya ia berjalan."*<sup>23</sup>

Pernyataan ini menggambarkan transformasi total dalam diri seorang hamba, ketika seluruh aspek keberadaannya terintegrasi sepenuhnya dengan nilai-nilai Ilahi. Konsep ini menandai tingkatan tertinggi dalam spiritualitas Islam, yaitu *mahabbah ilahiyah*, ketika Allah menjadi pusat dan penggerak seluruh aktivitas manusia.<sup>24</sup>

Rabi'ah al-Adawiyah terkenal karena mengenalkan konsep *mahabbah*, yaitu menjadikan cinta kepada Allah sebagai dasar sekaligus prinsip seorang hamba dalam menuju Tuhannya. Pengabdian kepada Tuhan dilakukan semata-mata tanpa mengharapkan pahala dan tanpa rasa takut terhadap siksa.<sup>25</sup>

Dzunnun al-Mishri menempatkan *mahabbah* pada posisi awal dalam kajian tasawuf. Konsep *mahabbah* yang dikemukakannya menempatkan cinta kepada Rasulullah sejajar

---

<sup>21</sup> M. ALAN AL FARISI, "698-Article Text-1956-1-10-20230904," *Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 9 (2023): 258–78, <https://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/issue/archive>.

<sup>22</sup> Erna Puspita Sari, "Metode Tazkiyatun Nafs Melalui Ibadah Salat Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," 2019, 180.

<sup>23</sup> Alchusyairi and Ansori, "THE TERM DEKENGANE PUSAT AND ITS RELEVANCE TO THE HADITH OF AL-BUKHARI NO . 6502 : A STUDY OF FAZLUR RAHMAN ' S HADITH HERMENEUTICS."

<sup>24</sup> Ulfatunaimah, "Mahabbah Kepada Allah Dalam Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 103–15, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.647>.

<sup>25</sup> Logan Thrasher Collins, "Mahabbah," *After Dinner Conversation* 6, no. 6 (2025): 82–99, <https://doi.org/10.5840/adc20256661>.

dengan cinta kepada Allah. Hal ini karena orang yang mencintai Allah harus tetap mengikuti sunah Rasulullah serta tidak mengabaikan syariat. Menurutnya, terdapat tiga simbol *mahabbah*, yaitu rida terhadap hal-hal yang tidak disenangi, berprasangka baik terhadap perkara yang belum diketahui, serta berperilaku baik dalam menentukan pilihan dan menyikapi hal-hal yang diperingatkan.<sup>26</sup>

Secara psikologis, fenomena ini dapat dipahami sebagai keadaan kesadaran ilahiah yang memungkinkan individu bertindak dengan motivasi yang murni dan kesadaran penuh terhadap kehendak Allah. Secara etis, hal ini melahirkan karakter religius yang kuat dengan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, ketulusan, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, cinta Ilahi bukan hanya merupakan pengalaman spiritual pribadi, melainkan juga fondasi bagi perilaku sosial yang beretika dan penuh kasih.

### **Transformasi Spiritual dalam Pembentukan Karakter Religius**

Ketiga dimensi *walāyah* tersebut, yaitu kepatuhan terhadap syariat, konsistensi dalam mengamalkan sunah, dan cinta Ilahi secara berkelanjutan, membentuk suatu proses transformasi spiritual yang holistik. Proses ini menghasilkan karakter religius yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral.<sup>27</sup>

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter religius yang berlandaskan *walāyah* tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam pengalaman batiniah peserta didik secara mendalam. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penguatan nilai-nilai akhlak sehingga ajaran agama tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku sehari-hari.<sup>28</sup>

Dengan pendekatan tersebut, karakter religius yang terbentuk menjadi lebih kuat, stabil, dan tahan terhadap tekanan sosial, khususnya di tengah arus modernisasi dan tantangan moral yang semakin kompleks. Selain itu, pendidikan berbasis *walāyah* juga membantu peserta didik

---

<sup>26</sup> Mina Wati, "Konsep Mahabbah Dan Ma'rifah Dalam Tasaquf Dzunnun Al-Mishri," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2020, 2013–15.

<sup>27</sup> Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1521–34, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.

<sup>28</sup> Jurnal Penelitian and D A N Pemikiran, "IMPLEMENTASI KARAKTER MORAL DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL" 9, no. 1 (2022): 103–10.

memiliki identitas keagamaan yang positif sehingga mereka mampu bersikap selektif terhadap pengaruh budaya luar tanpa kehilangan jati diri. Pada akhirnya, proses ini berkontribusi dalam melahirkan individu yang berakhlak mulia serta mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis, berkeadaban, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

### **Implikasi Konsep *Walāyah* dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Implementasi konsep *walāyah* dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di era globalisasi. Pendidikan karakter religius yang hanya menekankan aspek normatif dan ritualistik berpotensi menghasilkan siswa yang hanya taat secara lahiriah tanpa kesadaran spiritual yang mendalam.<sup>29</sup>

Melalui pendekatan *walāyah*, pendidikan Islam dapat membangun keseimbangan antara aspek syariat, tasawuf, dan akhlak dalam proses pembelajaran. Guru dan pendidik berperan sebagai fasilitator spiritual yang mendorong peserta didik untuk mengenal, mengalami, dan mencintai Allah secara pribadi dan menyeluruh.<sup>30</sup> Hal ini memungkinkan lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan memiliki karakter religius yang autentik.

Dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi *walāyah* dalam kurikulum dan metode pembelajaran, pendidikan Islam dapat menjadi wahana efektif dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa, sekaligus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial dan budaya yang dinamis.

### **D. KESIMPULAN**

Konsep *walāyah* dalam tradisi Islam bukan hanya mencerminkan hubungan kedekatan spiritual antara hamba dengan Allah, tetapi juga memuat dimensi moral dan etis yang sangat relevan dalam pembentukan karakter religius. Sebagai kerangka nilai, *walāyah* menekankan pentingnya iman, ketakwaan, cinta kepada Allah, serta komitmen dalam menjalankan syariat

---

<sup>29</sup> Muslim et al., "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik," *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 917–32, <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6609%0Ahttps://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/6609/2540>.

<sup>30</sup> Ilman Nafi'a, Muhammad Ziyau Naufal, and Septi Gumindari, "Urgensi Pendidikan Tasawuf Pada Remaja Milenial," *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 32, no. 1 (2022): 63, <https://doi.org/10.24235/ath.v32i1.10788>.

dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa *walāyah* memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai dasar konseptual dalam merancang model pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *walāyah* ke dalam desain pendidikan Islam, proses pembentukan karakter tidak semata berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai ilahiah yang menumbuhkan kesadaran diri sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, *walāyah* dapat memperkaya pendekatan pendidikan Islam kontemporer dengan memberikan penekanan pada aspek penghayatan, kedekatan dengan Tuhan, serta pembentukan kepribadian yang mencerminkan akhlak para wali Allah.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahadith, A L, A L Qudsiyyah, Divine Narratives, Al- Iman Book Shop, D A R Al, and Kitab Al. "Al·ahadith Al·qudsiyyah." *Jurnal Ilmiah*, 2023.
- Alchusyairi, Mohammad Fajar, and Ibnu Hajar Ansori. "THE TERM DEKENGANE PUSAT AND ITS RELEVANCE TO THE HADITH OF AL-BUKHARI NO . 6502 : A STUDY OF FAZLUR RAHMAN ' S HADITH HERMENEUTICS" 2, no. 2 (2024): 105–22. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3510>.
- Ali, Yunasril. "KEWALIAN DALAM TASAWUF NUSANTARA" 3, no. 2 (2021): 201–17.
- Ashfi, Muhammad Syiqqa. "Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Rûh Al-Ma'âni Karya Al-Alusi)," 2023, 1–92. [repository.ptiq.ac.id](https://repository.ptiq.ac.id).
- Atin, Sri, and Maemonah. "Internalization of Religious Character Value Through Learning of Akidah Akhlak at Madrasah Ibtidaiyah." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 3, no. 3 (2022): 323–37. <http://jurnaledukasikemenag.org>.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1521–34. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.
- Brock, Colin. "P E rspectives on the C Ontribution of H Igher E Ducation To E Ducation As A" 1, no. 1 (2020): 13–22.
- Collins, Logan Thrasher. "Mahabbah." *After Dinner Conversation* 6, no. 6 (2025): 82–99. <https://doi.org/10.5840/adc20256661>.
- Dzul. "PERAN MUSYRIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH

MAHASANTRI MABNA AL-KHAWARIZMI.” *Skripsi*, 2024.  
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767>.

Erna Puspita Sari. “Metode Tazkiyatun Nafs Melalui Ibadah Salat Dalam Kitab Ihya Ulumuddin,” 2019, 180.

FARISI, M. ALAN AL. “698-Article Text-1956-1-10-20230904.” *Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 9 (2023): 258–78. <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/issue/archive>.

Fauzieyah, Lathifah Ummul, and Suyatno Suyatno. “Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu” 8, no. 1 (2024): 306–18.

Fery, Muhammad. “Konsep Dan Karakteristik Wali Allah Dalam Surat Yunus Ayat 62.” *Tafhim Al-’Ilmi* 14, no. 2 (2023): 279–91. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6546>.

Fery, Muhammad, Universitas Islam, Zainul Hasan, and Genggong Probolinggo. “Konsep Dan Karakter Waliyullah Dalam Surat Yunus Ayat 62” 14, no. 2 (2023): 279–91.

Hasan, M. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kencana, 2018), Hlm. 72.” *Jurnal TAUJIH* 14, no. 01 (2021): 72.

Idris, Abdul Fatah. “HADIS QUDSI DALAM PERSPEKTIF” 29, no. 1 (2021): 141–64.

Islam, Universitas, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. “Studi Komparatif : Hadis Nabawi Dan Hadis Qudsi” 2, no. 3 (2025): 386–93.

Muslim, Ika Kartika, Sony Kuswandi, Silvi Herawati, Anna Ropitasari, and Agus Salim. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik.” *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 917–32.  
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6609%0>

Nafi’a, Iman, Muhammad Ziyen Naufal, and Septi Gumiandari. “Urgensi Pendidikan Tasawuf Pada Remaja Milenial.” *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 32, no. 1 (2022): 63. <https://doi.org/10.24235/ath.v32i1.10788>.

Nur, Zulfikah, Umar Sulaiman, and Ulfiani Rahman. “METODOLOGI PENELITIAN: ANALISIS KONSEPTUAL UNTUK MEMAHAMI HAKIKAT, TUJUAN, PROSEDUR, DAN KLASIFIKASI PENELITIAN” 4, no. 1 (2024): 34–45.

Penelitian, Jurnal, and D A N Pemikiran. “IMPLEMENTASI KARAKTER MORAL DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL” 9, no. 1 (2022): 103–10.

Qurroti, A, Fida Ulil Istiqomah, Nadia Zayyanan Nafisa, Devina Kuncoro, Windi Ovi, and Sri

Rahayu. “Implementasi Pendidikan Spiritual Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius Di SMA Islam Nusantara” 30, no. 01 (2023): 16–23.

Siswanto. “BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS Pendahuluan Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bertujuan Untuk Berkembangnya Potensi Peserta Didik Agar Menjadi Manusia Yang Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa .,” *Tadrīs* 8 Nomor 1 (2013): 92–107.

Suraji, Robertus, and Istianingsih Sastrodiharjo. “Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik” 7, no. 4 (2021): 570–75.

Suteja. *Kepribadian Sang Wali Allah*. Cirebon Publishing. Vol. 14, 2023.

Syibromalisi, Arif, Ali Akbar, Nurman Kholis, Alfian Firmanto, and Cecep Soleh Kurniawan. “THE CONCEPT OF AT-ṬARĪQ ILĀ ALLĀH (THE PATH TO ALLAH) ACCORDING TO SHEIKH ZAKARIYYĀ AL-ANṢĀRĪ IN THE AL-FUTŪḤĀT AL-ILĀHIYYAH MANUSCRIPT,” 2023, 587–614.  
<https://doi.org/10.31291/jlka.v21.i2.1090>.

Tahun, Vol, Metode Demonstrasi, D I Tpq, A L Mujahidin, and Desa Kaleng. “Jurnal Tarbi” 1, no. 55 (2022): 108–17.

Ulfatunaimah. “Mahabbah Kepada Allah Dalam Al-Qur’an.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 103–15.  
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.647>.

Wati, Mina. “Konsep Mahabbah Dan Ma’rifah Dalam Tasaquf Dzunnun Al-Mishri.” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2020, 2013–15.